

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG TAKHRIJ**

#### **A. Pengertian Takhrij**

Takhrij menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata *kharaja* yang berarti nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan<sup>1</sup>. Demikian juga kata *al-ikhraj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan, dan *al-makhraj* artinya tempat keluar, dan *akhraja al-hadits wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadits kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.

Sedangkan menurut istilah takhrij adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Ada beberapa takhrij menurut para ahli hadits yang dipakai untuk beberapa pengertian<sup>2</sup> :

1. Ulama hadits mengemukakan berbagai yang telah dikemukakan oleh para guru hadits atau berbagai kitab susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau temannya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
2. Menunjukkan asal usul hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits yang di susun oleh para *mukharrij*-nya secara langsung.

---

<sup>1</sup>Nawir Yuslem MA, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h 389.

<sup>2</sup> Muhammad Abduh al-Manar, *Studi 'Ilmu Hadis*, (Jakarta : Press, 2001) h. 168- 169.

3. Mengemukakan hadits pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadits tersebut dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
4. Mengemukakan hadits berdasarkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para perawinya dan kualitas haditsnya.
5. Menurut Mahmud at-Thahhan, yaitu  
هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الاصلية التي اخرجها سنده شم بيسان مرتبه عند الحاجة  
Yaitu menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan hadits secara lengkap dengan sanad-sanad masing-masing, mana kala diperlukan dijelaskan dengan kualitas yang hadits yang bersangkutan.

## B. Sejarah Takhrij

Para ulama terdahulu melakukan penguasaan terhadap sumber-sumber As-Sunnah begitu luas sekali, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadits untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab As-Sunnah. Ketika semangat belajar melemah, mereka sangat kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadits yang dijadikan sebagai rujukan para penulis dalam ilmu-ilmu syar'i. Maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadits-hadits yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab hadits yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang *shahih* atas yang *dhaif*, lalu muncullah apa yang dinamakan dengan “*kutub at-takhrij*” (buku-buku takhrij).

Ketika para ulama mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber suatu hadits, yaitu setelah berjalan beberapa periode tertentu, dan sejarah berkembangnya karya-karya ulama dalam bidang fiqh, tafsir dan sejarah yang memuat hadits-hadits Nabi SAW yang kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya, maka dengan itu para ulama hadits melakukan takhrij terhadap karya-karya tersebut.

Ulama yang pertama kali melakukan takhrij menurut Mahmud ath-Thahhan adalah al-Khathib al-Bagdadi ( 463 H ). Kemudian dilakukan pula oleh Muhammad bin Musa a-Hazimi ( w. 548 H ) dengan karyanya Takhrij Ahadits al-Muhadzdzab. Ia mentakhrij kitab *Fiqh Syafi'ah* karya Abu Ishaq asy-Syirazi. Ada juga ulama lainnya seperti, Abu al-Qasim al-Husaini dan Abu al-Qasim al-Mahrawani. Karya kedua ulama ini hanya berupaya *mahthuthah* (manuskrip) saja. Pada perkembangan selanjutnya, cukup banyak bermunculan kitab-kitab tersebut yang berupaya mentakhrij kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu agama.

Adapun kitab yang termasyhur di antara kitab-kitab tersebut selain karya Muhammad bin Musa al-Hazimi di atas, ialah kitab *Takhrij Ahadits al-Mukhtashar* al-kabir karya Muhammad bin Ahmad ‘Abd al-Hadits al-Maqdisi (w. 744 H ) dan banyak lagi kitab-kitab yang lainnya.<sup>3</sup>

### C. Metode Takhrij

Dalam takhrij terdapat beberapa metode yang bisa penulis paparkan dalam tulisan ini dengan menuliskan pokoknya saja sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Utang Ranurwijaya, *Ilmu Hadis*, ( Jakarta : Gaya Media Pratama. 1996), h. 115.

a. Takhrij dengan cara mengetahui perawi hadits dari sahabat

Metode ini dikhususkan jika mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits, lalu kita mencari bantuan dari tiga macam karya hadits:

1. *Al-Masanid* (Musnad-musnad): dalam kitab ini disebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadits, maka kita mencari hadits tersebut dalam kitab *al-masanid* hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
2. *Al-Ma'jima* (mu'jam-mu'jam): susunan hadits di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau *syuyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai huruf kamus (hijaiyah). Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk haditsnya.
3. *Al-Athraf*, kebanyakan kitab-kitab *al-athraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadits itu, maka dia bisa merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab *al-athraf* kemudian mengambil hadits secara lengkap.

b. Takhrij dengan cara mengetahui permulaan lafadh hadits.

Cara ini dapat dibantu dengan:

1. Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya: “ *Ad-Dhurar Al- Muntatsirah fi Ahaditsi Al-Musytaharah*” karya As-Suyuti, “ *Al-Laali’ Al-Mantsurah fi Al-Ahadits Al-Masyhurah*” karya Ibnu Hajar. “*Al-Maqashid Al-Hasanah fi Bayaani Katsiirin min Al-Ahadits Al-mustahirah ‘alal Alsinah.*” Karya As-Sakhawy, “*Tamyizu At-Thayyib min Al-Khabits fima Yaduru ‘Ala Alsinati An-Naas min Al-Hadis*” karya Ibnu Ad Dabi’ Asy Syaibany, “*Kasyful Khafa’ wa Muziilu Al-Iibaas ‘amma Isytahara min ahadits ‘ala Alsinaty An-nas*” karya Al-‘Ajluni.
  2. Kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya: “*Al-Jami’us Ash Shaghir min Ahadits Al-Basyir An-Nadzir*” karya As-Suyuti.
  3. Melihat kepada petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun berdasarkan para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya : “*Miftah Ash-Shahihain*” karangan At-Tauqadi, “*Miftah At-Tartiibi li Ahadits Tarikh Al-Khathib*: karya Sayyid Ahmad Al-Ghumari, “*Al-Bughiyyah fi Tartibi Al-khilyah*” karya Sayyid Abdulaziz bin Al-Ghumari, “*Fihris li Tartibi Ahadits Shahih Muslim*” karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, “ *Miftah Muwattha’ Malik*” karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi.
- c. Takhrij dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya dari bagian mana saja dari matan hadits.

Metode ini dapat dibantu dengan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzi Al-Hadits An-Nabawi*, berisi sembilan kitab paling terkenal di antaranya kitab-kitab hadits, yaitu : Kutubus Sittah, Muwattha' Imam Malik, Musnad Ahmad bin dan Musnad Ad-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, DR. Vensink (wafat 1939 M ), guru bahasa Arab di Universitas Leiden, Belanda, dan ikut dalam upaya menyebarkan dan mengedarkannya kitab ini Muhammad Fuad Abdul Baqi.

d. Takhrij dengan cara mengetahui topik pembahasan hadits.

Jika telah diketahui topik dan obyek pembahasan hadis, maka bisa dibantu dalam takhrijnya dengan karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab "Miftah Kunuz As-Sunnah" yang berisi daftar isi hadits yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Disusun oleh seseorang orientalis kebangsaan Belanda, DR Arinjan Wensink juga. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab hadits yang terkenal, yaitu:

- 1.) Shahih Bukhari
- 2.) Shahih Muslim
- 3.) Sunan Abu Dawud
- 4.) Jami' At-Tirmidzi
- 5.) Sunan An-Nisa'i
- 6.) Sunan Ibnu Majah
- 7.) Muwattha' Malik
- 8.) Musnad Ahmad

9.) Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi

10.) Sunan Ad-Darimi

11.) Musnad Zaid bin Ali

12.) Sirah Ibnu Hisyam

13.) *Maghazi* Al-Waqidi

14.) *Thabaqat* Ibnu Sa'ad<sup>4</sup>

Dalam menyusun kitab ini, penyusun menghabiskan waktunya selama 10 tahun, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diedarkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, yang menghabiskan waktu untuk itu selama sempat tahun.

e. Takhrij dengan cara dilihat berdasarkan status hadits.

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadits berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadits-hadits Qudsi, hadits *mahsyur*, hadits *mursal* dan lainnya. Seorang peneliti hadits dengan membuka kitab-kitab seperti di atas, maka dia telah melakukan suatu takhrij al-hadits.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses takhrij. Hal ini karena sebagian besar hadits-hadits yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadits sangan sedikit, sehingga tidak

---

<sup>4</sup> Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, ( Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 191- 193.

memerlukan upaya yang rumit. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah<sup>5</sup> :

- a. Al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-akbar al-Mutawatirah karya Al-Suyuti
- b. Al-Ittihafat al-Saniyyah fi al-Hadits al-Qudsiyyah oleh al-Madani
- c. Al-Marasil oleh Abu Dawud dan kitab-kitab sejenis lainnya.

#### **D. Manfaat dan Tujuan Takhrij**

Penguasaan tentang ilmu takhrij sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang hadis dan ilmu hadits. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadits di dalam sumber-sumber aslinya yang pertama kali disusun oleh para ulama pengkodifikasi hadits. Dengan mengetahui hadits tersebut di dalam buku-buku sumbernya yang asli, sekaligus akan mengetahui sanad-sanad-nya, hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya<sup>6</sup>.

Urgensi ilmu takhrij ini lebih diperkuat lagi dengan melihat kenyataan banyaknya buku-buku mengenai ilmu syar'i yang mencantumkan hadits tanpa menyebutkan sumber asli hadits itu. Tujuan lainnya adalah mengetahui atau diterimanya hadits-hadits tersebut. Dengan cara ini akan diketahui hadits-hadits yang pengutipannya memerlukan kaidah-kaidah Ulum al-hadits yang

---

<sup>5</sup> Zarkasih, *pengantar Ilmu Hadis*, ( Yogyakarta : Aswaja, 2012) h. 139-142)

<sup>6</sup> Mahmud Ath-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* ( Terj : Ridwan Hasir ), (Surabaya : Bina Ilmu, 1995 ), h. 7



berlaku sehingga hadits tersebut menjadi jelas, baik asal usul maupun kualitasnya. Adapun faedah takhrij hadits adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

- a. Dengan ilmu takhrijul al-hadits peneliti dapat mengetahui sumber-sumber asli hadits.
- b. Bisa mengetahui keadaan sanad berupa *i'dhal*<sup>8</sup> dan inqitha' ( terputus ) dengan menelusuri jalur-jalurnya.
- c. Dapat mengumpulkan sejumlah sanad-sanad hadits dengan merujuk kepada beberapa sumber hadits
- d. Mengenal keadaan sebuah hadits berdasarkan jalur-jalur yang ada. Seorang peneliti yang semula mendapatkan sebuah jalur hadits yang terputus, dengan melihat jalur yang lain, boleh jadi ia akan menemukan jalur yang bersambung.
- e. Menemukan peningkatan derajat sebuah hadits dengan bantuan jalur-jalur lainnya.
- f. Mengetahui pendapat-pendapat ulama tentang derajat atau hukum sebuah hadits.
- g. Dapat diketahui sedikit banyaknya jalur periwayatan suatu hadits yang sedang menjadi topik kajian.
- h. Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadits adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadits tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

---

<sup>7</sup> Zikri darussamin, *Ilmu Hadis*, ( Pekan baru : Suska press, 2010), h. 200.

<sup>8</sup>*I'dhal* adalah keadaan dimana gugurnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut pada sebuah sanad hadis. Hadis dengan kondisi seperti ini disebut dengan hadis mu'dhal.

- i. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadits tersebut adalah *maqbul* ( dapat diterima ). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadits tersebut *mardud*.
- j. Dapat ditemukan kualitas haditsnya *Shahih li dzatihi* atau *shahih li ghairihi*, *hasan li dzatihi* atau *hasan li ghairihi*. Demikian akan dapat diketahui kuantitas hadis *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, dan *gharib-nya*.

## **E. Tinjauan Umum tentang Pemahaman Hadis ( Syarah )**

### **1. Pengertian Syarah**

Kata syarah diambil dari kata “*syaraha, yashrahu, syarh*” yang secara bahasa berarti menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian lainnya. Dalam tradisi para penulis kitab berbahasa Arab, istilah syarah berarti memberi catatan dan komentar kepada naskah atau *matn* (matan) suatu kitab<sup>9</sup>.

Dengan demikian istilah syarah tidak hanya uraian dan penjelasan atas naskah kitab dalam batas eksplanasi, melainkan juga uraian dan penjelasan dalam arti interpretasi (disertai penafsiran), sebagaimana dapat dilihat pada keumuman kitab-kitab syarah, baik syarah terhadap pada kitab shalat maupun kitab lainnya. Selain itu, syarah tidak hanya berupa uraian dan penjelasan terhadap suatu kitab secara keseluruhan, melainkan uraian dan penjelasan terhadap sebagian dari kitab, bahkan uraian terhadap satu kalimat atau suatu hadits, juga disebut dengan syarah. Apabila dikatakan

---

<sup>9</sup><http://nonkshe.wordpress.com/2010/10/19.syarahhadis/>.

syarah suatu kitab tertentu, seperti Syarah Shahih al-Bukhari, Syarah Alfiyyah al-‘Iraqi, dan Syarah Qurrat al-‘Ayn, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap kitab tersebut secara keseluruhan. Sedangkan apabila dikatakan “syarah hadits” secara mutlak, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap suatu hadits tertentu, yaitu ucapan, tindakan, atau ketetapan Rasulullah SAW beserta sanadnya<sup>10</sup>.

## 2. Kaedah-kaedah Dalam Memahami Hadits

Tatkala seorang muslim berhadapan dengan hadits-hadits Nabi dan bermaksud menjadikannya sebagai landasan peribadaan kepada Allah, sebelum mengamalkannya dia berkewajiban memahami beberapa hal, yang sejatinya merupakan aturan dalam memahami sunnah dan mengamalkannya, di antara kaedah –kaedah dalam memahami sunnah dengan benar sebagai berikut:

### a. Memahami Hadis Berdasarkan al-Qur’an

Untuk dapat memahami sunnah dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk, maka haruslah kita memahaminya sesuai petunjuk al-Qur’an. Hadits nabawi merupakan landasan kedua dalam syariat Islam. Posisinya adalah penjabar dan penjelas dari apa yang ada dalam *Kitabullah*. Sebab itu, tidak akan ada kontradiksi jika antara penjabar dan yang dijabarkannya.

---

<sup>10</sup> Mujiono Nurkholish, *Metodologi Syarah Hadis*, ( Bandung : Fashil Grup, 2003), h. 1-2.

Karena itu, tidak mungkin ada suatu hadits shahih yang kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkamat*, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti.

Dan walaupun ada sebagian dari kita memperkirakan adanya pertentangan seperti itu, maka hal itu pasti disebabkan tidak shahihnya hadis yang bersangkutan atau pemahaman kita yang tidak tepat, ataupun apa yang diperkirakan sebagai pertentangan itu hanyalah bersifat semu, dan bukan pertentangan hakiki. Itu berarti Sunnah harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur'an<sup>11</sup>.

Di antara contoh yang menunjukkan bahwa hadits lemah atau palsu yang bertentangan dengan al-Qur'an, yaitu hadits *ghoroniq* (berhala-berhala). Syaikh al-Bani telah mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadits ini dan menjelaskan ke-bathila-annya dalam buku *Nashb al-Majaniq li Nishf Qisshoh al-Gharaniq*.<sup>12</sup>

- b. Memadukan antara Hadits-hadits yang Lahiriyah Bertentangan atau Menguatkan salah satunya.

Mengumpulkan hadits-hadits shahih yang membahas suatu permasalahan yang sama merupakan suatu keharusan bagi orang yang ingin memahami sunnah dengan benar. Hadits yang isinya masih global bisa di rinci dengan menggunakan hadis yang lain. Atau hadits

---

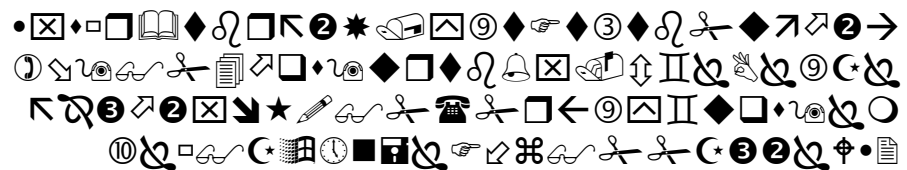
<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Terj- Muhammad Al-Baqir), (Bandung : Karisma, 1993), h. 93.

<sup>12</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Nashb al-Mujaniq li Nishf Qisshoh al-Ghoroniq*, (Oman : Maktabah Islami, Cet-3 1996). Lihat juga terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Menyingkap Tabir Kebohongan " Kisah Kontroversi Pujian Nabi Terhadap Berhala "* ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2004).

yang kurang jelas bisa dijabarkan dengan menggunakan hadits lain. Sehingga jelaslah dengan terperinci maknanya dan tidak saling dipertentankan. Sebagaimana dengan adanya itu kita mengetahui bahwa hadits Nabi SAW itu merupakan penjelas dari al-Qur'an, begitu pula hadis menjadi penjelas dan menjelaskan satu sama lainnya<sup>13</sup>.

c. Memadukan antara Hadits-hadits yang Lahiriyah Bertentangan Salah Satunya.

Secara asalnya antara dalil-dali Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih tidak akan saling bertentangan. Allah Ta'ala berfirman:



*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. ( QS. An- Nisaa' : 82)*

Pada dasarnya, nash-nash syariat tidak mungkin saling bertentangan, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, apabila diandaikan ada juga pertentangan, maka hal itu hanya dalam luarnya saja, bukan dalam artian kenyataannya yang hakiki. Atas dasar itu, kita dapat menghilangkannya dengan dihapus dengan cara menggabungkan atau menyesuaikan antara kedua nash, tanpa harus memaksakan atau

---

<sup>13</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 2008), h. 123.

mengada-ada, sehingga keduanya dapat diamalkan. Dengan cara ini lebih utama daripada mentarjihkan antara keduanya. Sebab, pentarjihan berarti mengabaikan salah satu dari keduanya, sementara mengutamakan yang lainnya.<sup>14</sup>

d. Mengetahui Hadits *Nasikh* (yang menghapus hadits lain) dan *Mansukh* ( yang dihapus oleh hadits lain )

Di antara yang berkaitan dengan soal hadits-hadits yang kandungannya dianggap saling bertentangan adalah persoalan nasakh atau adanya hadits yang *nasikh* yang *mansukh*.

Persoalan ini ada hubungannya dengan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagaimana hubungannya dengan ilmu-ilmu hadits. Dalam persoalan hadits tentang *nasakh* ini sebagian orang yang berkecimpung dalam hadits, menyatakan adanya *nasakh* ini, apabila mereka tidak mampu menggabungkan antara dua hadits yang saling bertentangan, maka mereka mencari mana yang antara keduanya yang diucapkan kemudian.

Dengan demikian, kebanyakan hadits-hadits yang diasumsikan sebagai *mansukh*, apabila diteliti lebih jauh, ternyata tidaklah demikian, hanya saja mengingat bahwa di antara hadits –hadits ada yang dimaksudkan sebagai *azimah* (anjuran melakukan sesuatu walaupun terasa berat), dan ada pula yang dimaksudkan sebagai *rukhsah* (peluang untuk memilih yang lebih ringan pada suatu ketentuan). Dan karena itu, kedua-duanya mengandung kadar

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 134.

ketentuan yang berbeda sesuai dengan kedudukannya masing-masing.<sup>15</sup>

e. Mengetahui *Asbab al-Wurud* ( sebab munculnya) Hadits.

Mengetahui sebab munculnya suatu hadis sangatlah membantu kita dalam memahami makna dari hadits Rasulullah SAW, karena berdasarkan sebab tersebut ada kaitannya dengan suatu '*illah* ( alasan) yang dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya.

Siapa saja yang mau meneliti dengan seksama suatu hadits pasti akan melihat bahwa di antara hadits-hadits ada yang diucapkan berkaitan dengan kondisi kontemporer khusus, demi suatu masalah yang diharapkan dengan sedarat yang hendak dicegah, atau mengatasi suatu problem yang timbul pada waktu itu. Hal ini berarti bahwa suatu hukum yang dibawa oleh suatu hadits, adakalanya tanpak bersifat umum dan untuk waktu tak terbatas, namun jika diperhatikan lebih lanjut, akan diketahui bahwa hukum tersebut berkaitan dengan suatu '*illah* tertentu, sehingga ia akan hilang dengan sendirinya jika hilang '*illah*-nya, dan tetap berlaku jika masih berlaku '*illah*-nya.

Untuk dapat memahami hadits dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h .129.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 145.